

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada Undang- undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan- kemampuan lain yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara. Sehubungan dengan undang undang no 20 tahun 2003 pendidikan nasional pasal 32 bahwa “ pendidikan khusus merupakan pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa” (Fauzia, 2017).

Berdasarkan undang undang pendidikan yang sudah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak semua anak. Semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dikembangkannya potensi yang dimiliki anak secara maksimal. Berbagai potensi berbeda yang dimiliki masing masing anak harus bisa dikembangkan secara maksimal melalui proses pembelajaran dalam pendidikan sekolah. Hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus atau siswa dengan hambatan mental yang menjadi bagian dari bagian pendidikan khusus (Fauzia,2017).

Siswa yang memiliki hambatan mental yang memiliki hak atas pendidikan disebut dengan siswa tunagrahita. Menurut Ashman dalam Ashman & Elkins, ed., 1998 Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut anak dengan ganngguan keterbelakangan mental antara lain *feeble mndedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, defisit mental, dungu, bodoh, pandir dan lain sebagainya. Jika ditinjau dari asal katanya, *tuna* berarti merugi sedangkan *grahita* merupakan pikiran. Sehingga dengan demikian tunagrahita adalah kata lain dari *retardasi mental* (*mental retardation*) yang mana artinya terbelakang dalam mental.

Keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbelakangan dalam bergerak atau melakukan sesuatu, baik secara intelektual maupun perilaku *adaptif* yang dimana keadaan ini terwujud melalui kemampuan *adaptif, konseptual, sosial, dan praktikal* (Mangunsong, 2014 dalam Hallahan & Kauffman, 2006). Anak berkelainan dalam aspek mental mengalami gangguan dan hambatan dalam berpikir logis dan kritis untuk menanggapi dunia sekitarnya Fauziah. Afifah 2017 (dalam Effendi, 2017). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam berpikir logis dan kritis.

Hambatan yang terjadi pada aspek mental mempengaruhi anak dalam berpikir sehingga berakibat pada kemampuan dalam bidang kognisi. Dimana kemampuan kognisi adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam menerima informasi dan secara lebih spesifik berguna untuk meningkatkan kecerdasan anak (Rahmalia, 2014). Siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi, kemampuan dalam berpikir abstrak yang terbatas dan daya ingat yang lemah Fauziah Afifah (dalam Rahmadiani, 2015:302). Dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya hambatan aspek kognisi pada siswa menjadi penyebab terhambatnya siswa dalam menangkap pengetahuan, menyimpan, dan mengolahnya kembali menjadi pengetahuan yang kritis dan logis. Kondisi ini membuat siswa memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah.

Prinsip dalam pembelajaran pendidikan khusus salah satunya adalah prinsip keperagaan, sebab kemampuan dalam berpikir abstrak yang minim membuat anak tunagrahita kesulitan dalam membayangkan sesuatu di saat guru menerangkan Fauziah Afifah (dalam Rahman 2014). Kecenderungan siswa tunagrahita yang kesulitan dalam berpikir secara abstrak, mengakibatkan perlunya penggunaan alat peraga. Alat peraga yang dimaksud biasa disebut dengan media pembelajaran.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang tulisan atau huruf yang mana menurut alfabet latin. Membaca memiliki dua pembagian kategori, yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca. Dalam kategori membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina. Kemampuan dalam berbahasa dan membaca merupakan dasar untuk

menguasai berbagai bidang studi yang lain. Apabila murid mengalami kesulitan dalam membaca, maka murid akan kesulitan menangkap dan mempelajari bidang pelajaran di tingkat studi berikutnya.

Tolok ukur siswa bisa dikatakan membaca dengan lancar adalah jika siswa mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata secara lincah, mampu mengingat simbol simbol dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dikuasai siswa secara perlahan dan dengan berulang-ulang. Setelah tahap pengenalan huruf maka barulah penekanan diberikan pada masa pemahaman isi bacaan. (Fauziah Afifah (dalam Rahman 2014).

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Khoirun Annisa (dalam Tjoe 2013 :20) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan pengetahuan dan keterampilan yang mutlak yang harus dimiliki anak sejak dini, yang mana pengetahuan membaca dapat membuka berbagai jendela pengetahuan. Maka dari itu keterampilan dan pengetahuan dalam membaca harus dikuasai oleh setiap anak khususnya anak tunagrahita ringan.

Strategi Pengajaran yang bisa disebut sebagai strategi *instructional*, selalu berkaitan dengan pemilihan sistem pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari instruksi/perintah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Didalam kegiatan belajar mengajar selalu terdapat kekhususan yang ingin dicapai dalam kegiatan *instruksional*. Adanya lingkungan kegiatan yang berbeda pada setiap pengajaran serta keadaan siswa yang beragam baik secara fisik, sosial, emosional, intelektual dan tingkat kecacatan yang berbeda, menyebabkan tidak memungkinkannya dilaksanakan strategi pembelajaran dalam satu strategi *instruksional* (Mangunsong , 2014).

Dengan kemajuan teknologi saat ini, kegiatan pengajaran harus dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan peserta didik. Dengan metode pembelajaran yang menerapkan teknologi, akan dapat meningkatkan daya tangkap peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Media pembelajaran elektronik seperti inilah yang sangat diperlukan oleh sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) agar penyampaian materi oleh guru dapat diserap siswa secara maksimal. Dengan mempelajari kondisi pembelajaran yang ada di lapangan maka dapat ditentukan solusi-solusi baik dengan teknologi maupun non teknologi yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan (Harussusilo, 2019).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Paedagogia merupakan salah satu sekolah luar biasa swasta yang ada di Desa Maospati. Peserta didik di lingkungan sekolah ini memiliki latar belakang kelainan yang beragam, keseluruhan jumlah siswa dengan latar belakang kelainan fisik diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Daftar siswa dan kelainan fisik di SLB Paedagogia

No	Jenis Kelainan	Jumlah
1	Tunanetra	2
2	Tunarungu	3
3	Tunagrahita	24
4	Tunadaksa	8
5	Autis	5
Jumlah Total		42

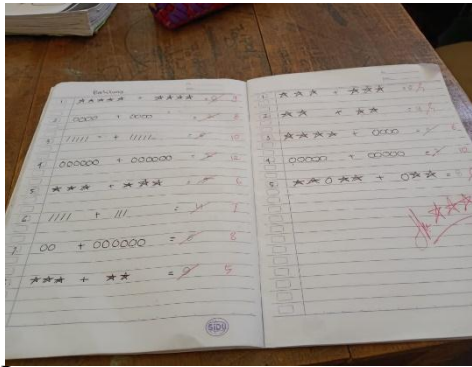
Sumber: Data Sekolah

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kondisi siswa di SLB Paedagogia Maospati yang memiliki kelainan fisik yang paling banyak jumlahnya adalah Tunagrahita. dengan jumlah 57 persen dari keseluruhan jumlah siswa. Jumlah tersebut termasuk untuk jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Kondisi sistem pembelajaran saat ini di SLB Paedagogia Maospati yaitu guru memberikan materi kepada peserta didik hanya dari buku dan menggunakan media papan tulis. Para guru diharuskan memiliki tingkat kesabaran tinggi karena tingkat penerimaan materi oleh peserta didik akan berbeda pada setiap individu. Dengan metode konvensional ini seringkali siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dan guru akan mengulangi materi tersebut sampai siswa benar-benar mengerti. Hal ini tentunya menjadi kelemahan dalam sistem pembelajaran

konvensional karena waktu yang dibutuhkan menjadi lebih lama (Rini, Eka Mistiko ,dkk.2014).

Menurut Jogiyanto (1995) perlunya pengembangan sistem adalah menyusun suatu sistem yang baru untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan. Selain itu tujuan dari pengembangan sistem juga dapat dilakukan karena alasan memperbaiki sistem yang telah ada, atau yang sudah diterapkan sebelumnya.



Sumber: Observasi Lapangan

Gambar 1.1 Contoh soal yang diberikan guru kepada anak Tuna Grahita di SLB Paedagogia Maospati

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran untuk anak Tunagrahita tidak bisa disamakan dengan sistem pembelajaran anak reguler pada umumnya, dan perlu pembelajaran yang menarik dan dianalogikan dengan gambaran yang sesuai dengan imajinasi mereka. Pendidikan khusus yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah instruksi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda untuk anak dengan gangguan fisik tertentu. Materi, teknik mengajar, dan atau fasilitas khusus mungkin diperlukan. Dimana tujuan dari adanya pendidikan khusus adalah menemukan dan menitikberatkan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus,(Hallahan & Kaauffman, 2006).

Sistem pembelajaran yang hendak dibuat akan menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media video berbasis web. Dengan adanya video yang menarik yang berisi animasi yang menarik, yang bisa membuat anak-anak belajar menggunakan media yang baru, yang berbeda dengan biasanya. Dari beberapa kondisi yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini hendak merencanakan dan membuat, serta menerapkan sistem pembelajaran video interaktif di SLB Paedagogia Maospati berbasis web. yang mana penelitian ini memiliki tujuan yakni mempermudah pendidik dalam penyampaian materi terhadap anak Tunagrahita di SLB Paedagogia Maospati serta sebagai media bantu ajar yang dapat meningkatkan daya tangkap anak Tunagrahita terhadap materi yang terdapat dalam kompetensi dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini hendak membahas tentang pembuatan serta penerapan media pembelajaran anak tunagrahita menggunakan video berbasis web. Dimana penelitian ini terdiri dari dua aktivitas yakni pembuatan media pembelajaran serta penerapan media pembelajaran untuk anak Tunagrahita. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perancangan media pembelajaran membaca permulaan di SLB Paedagogia Maospati berbasis *web*?
2. Bagaimana keefektifan dari media pembelajaran yang telah dibuat sebagai media pembelajaran untuk anak Tunagrahita di SLB Paedagogia Maospati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan demikian tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Merancang media pembelajaran video berbasis web untuk anak Tunagrahita di SLB Paedagogia Maospati.
2. Menghitung efektifitas media pembelajaran video berbasis web di SLB Paedagogia Maospati.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif serta manfaat secara konkrit kepada berbagai pihak antara lain:

##### 1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Mendapatkan materi pembelajaran yang lebih menarik
- b. Dapat belajar dan mengulangi materi yang diberikan guru melalui video di dalam *website* dengan didampingi orang tua.
- c. Mengurangi risiko tertinggal materi yang diberikan guru ketika peserta didik berhalangan hadir.

##### 2. Manfaat Bagi Guru

- a. Membantu dalam penyampaian materi kepada peserta didik.
- b. Mengurangi kegiatan mengulang materi pelajaran dengan metode konvensional kepada peserta didik.
- c. Dapat menerapkan metode pembelajaran video untuk anak tunagrahita dan mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang telah dirancang.

##### 3. Manfaat Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui secara langsung perkembangan anak dalam memahami materi yang diajarkan guru.

##### 4. Manfaat bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu di bangku kuliah ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang Perancangan Media Pembelajaran Tunagrahita Berbasis Web di SDLB Paedagogia Maospati.

##### 5. Manfaat bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Produk pengembangan media pembelajaran hanya terbatas pada media pembelajaran visual video pembelajaran.
2. Produk pengembangan media pembelajaran hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan kompetensi dasar membaca permulaan. Dengan fokus materi membaca dua suku kata.
3. Objek pengembangan media pembelajaran ini hanya terbatas anak berkebutuhan khusus yakni Tunagrahita, serta tidak membahas mengenai anak berkebutuhan khusus yang termasuk cacat fisik. (tunarungu, tunadaksa, dll).
4. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas V semester 1 SDLB Paedagogia Maospati.

### 1.6 Asumsi Penelitian

Dalam proses pengerjaan penelitian ini perlu adanya asumsi penelitian. Asumsi penelitian ini bertujuan agar proses pengerjaan penelitian dapat menggunakan data yang mendekati kondisi real. Berikut ini merupakan asumsi penelitian:

1. Orang Tua dari siswa SLB Paedagogia memiliki *smartphone* untuk mengakses sistem pembelajaran daring.
2. Orang Tua bisa mengoperasikan *Smartphone* untuk mendampingi anak dalam proses belajar di rumah.

### 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan laporan penelitian ini disusun dengan format seperti berikut ini:

#### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA



Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan yang mendukung penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tahapan yang dilakukan pada proses pemecahan masalah penelitian.

### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Dalam bab ini berisi data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian akan diolah dengan teknik dan teori serta prosedur yang sudah dijelaskan sebelumnya.

### **BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI**

Dalam bab ini berisi hasil pengolahan data perhitungan efektifitas metode pembelajaran anak tunagrahita berbasis *web*.

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang akan disampaikan kepada objek penelitian.